

## HUBUNGAN ANTARA POLA PENGASUHAN DAN LINGKUNGAN ANAK DALAM MEMPENGARUHI BAHASA INDONESIA ANAK USIA DINI DI TK SILOAM

*Grace Sihombing<sup>1</sup>, Febika Eptalia Saragih<sup>2</sup>, Gita Magdalena Pasaribu<sup>3</sup>*  
*Universitas Negeri Medan*

*E-mail: [malonegrace575@gmail.com](mailto:malonegrace575@gmail.com)<sup>1</sup>, [febikasaragih270204@gmail.com](mailto:febikasaragih270204@gmail.com)<sup>2</sup>, [gpasaribu93@gmail.com](mailto:gpasaribu93@gmail.com)<sup>3</sup>*

### INFORMASI ARTIKEL

**Submitted** : 2024-01-25  
**Review** : 2023-02-28  
**Accepted** : 2023-03-15  
**Published** : 2023-03-31

### KATA KUNCI

Pola Pengasuhan, Lingkungan, Bahasa Indonesia.

### A B S T R A K

Pola pengasuhan yang responsif dan lingkungan yang mendukung stimulasi bahasa diyakini memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan bahasa anak. Pentingnya pemahaman tentang bagaimana pola pengasuhan dan lingkungan anak berinteraksi dalam memengaruhi perkembangan bahasa pada usia dini. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang pentingnya pola pengasuhan dan lingkungan dalam mempengaruhi pengembangan bahasa anak usia dini, yang merupakan aspek kritis dalam pendidikan anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah campuran (Mixed Method), yaitu metode yang memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam hal metodologi (seperti dalam tahap pengumpulan data), dan kajian model campuran memadukan dua pendekatan dalam semua tahapan proses penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi langsung kepada 13 siswa umur 5-6 tahun di TK Swasta Siloam sebagai sampel. Hasil penelitian di TK Swasta Siloam Jl. Pendidikan No.15, Tegal Rejo, Kec. Medan Perjuangan, Kota Medan, Sumatera Utara 20237, menunjukkan bahwa Pola pengasuhan yang responsif, seperti memberikan perhatian yang ramah, memenuhi kebutuhan anak dengan cepat, dan meningkatkan interaksi verbal, memberikan dampak positif dalam kemampuan bahasa anak. Di sisi lain, lingkungan yang kaya akan bahasa, seperti buku-buku, banyak interaksi verbal, dan kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan, meningkatkan perkembangan bahasa Indonesia yang lebih baik pada anak usia dini.

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu tanda kecerdasan yang mudah dilihat dan dinilai karena anak-anak yang lancar berbahasa akan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan bergaul dengan teman-teman sebayanya. Dengan kemampuan berbahasa, anak-anak mudah mengungkapkan ide dan pikiran mereka, sehingga apa yang mereka inginkan cepat mendapatkan perhatian dan tanggapan dari orang lain, seperti teman-teman dan orang tua mereka. Menurut Lubis bahwa kemampuan berbahasa erat terkait dengan berkembangnya bahasa. Dengan demikian, Yusuf menyatakan bahwa perkembangan bahasa adalah kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Jika anak-anak diajarkan dengan ramah dan sayang, tujuannya adalah untuk mendorong, bukan memaksa, anak-anak untuk menjadi lebih kreatif dan sempurna dalam penggunaan bahasanya. Dengan kemampuan bahasa, anak-anak juga akan belajar lebih banyak dan lebih memahami apa yang diinginkan orang lain.

Gangguan keterlambatan berbicara ini tentu memiliki banyak faktor yang berhubungan dengan anak seperti pola asuh dalam keluarga, dan intensitas pemberian stimulus. Sehingga untuk melihat adanya gangguan tersebut yang dapat guru lakukan adalah dengan melalui berbagai pendekatan dan media serta pengamatan. Untuk perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun dapat dilihat melalui berbicara dengan lancar, penguasaan bahasa dan penyampaian kata sudah lebih kompleks (Fitriani, 2016), (Sunanik, 2013:24). Gangguan terlambat bicara ini menimbulkan dampak bagi anak dalam mengembangkan keterampilan sosial (social skill) dan ketika membangun hubungan sosial dengan orang lain (Nilawati & Suryana, 2018). Faktor terlambat berbicara dipengaruhi oleh faktor internal yang terdiri dari genetika, kecacatan fisik, malfungsi neorologis, prematur, jenis kelamin (Yulianda, 2019). Menurut Siregar dalam penelitiannya menyebutkan faktor keterlambatan berbicara anak ditingkat usia dasar diantaranya: 1) pengetahuan masih kurang: belum bisa mengenal huruf, angka. 2) bahasa kedua: anak bingung menggunakan bahasa dalam berbicara. 3) gaya bicara: dalam berbicara anak belum jelas (maksudnya). 4) hubungan orang tua: orang tua sibuk dan kurang memperhatikan terhadap perkembangan anak. 5) kesehatan: pendengaran, lidah, dan hidung anak tidak terjadi masalah (Siregar & Hazizah, 2019). Hasil temuan didukung teori dan pendapat ahli, kemudian upaya peneliti lakukan untuk menstimulasi anak agar berbicara melalui kegiatan belajar mengajar dan memberi tahu orang tua saran dari para ahli dan lembaga khusus yang menangani masalah yang dihadapi anak. Gangguan pendengaran, gangguan pada otot bicara, keterbatasan kemampuan kognitif, mengalami gangguan pervasif, kurangnya komunikasi serta interaksi dengan orang tua dan lingkungannya. Jenis gangguan bicara antara lain gangguan mekanisme berbicara yang berimplikasi pada gangguan organik, gangguan multi faktor, gangguan bicara psikogenik (Azizah, 2017).

Orang tua harus memprioritaskan pertumbuhan bahasa anak saat ini, terutama dalam hal penerapan pembelajaran, karena pola asuh yang dianut oleh orang tua akan membawa pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa anak. Darwis Hude menjelaskan bahwa orang tua berfungsi sebagai media transformasi informal untuk anak-anak saat mereka sedang menikah. Jamilah mengatakan bahwa lingkungan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, terutama lingkungan pendidikan dan keluarga, sehingga pola asuh orang tua anak sangat beragam. Peran orang tua dan saudara dalam keluarga membentuk kepribadian anak. Anak-anak yang diasuh dengan baik akan memiliki perilaku yang baik juga. Bahasa tidak hanya memungkinkan ekspresi ide dan pertanyaan, tetapi juga menghasilkan konsep dan kategori berpikir,

menurut Vygotsky dalam Ahmad Susanto (2012: 73). Bahasa juga sangat penting untuk komunikasi karena membantu kita memahami dan menyatakan pikiran dan perasaan orang lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi hubungan yang ada antara pola pengasuhan dan lingkungan anak terhadap perkembangan bahasa Indonesia pada anak usia dini. Melalui penelitian ini, kami bertujuan untuk memahami bagaimana pola pengasuhan yang responsif dari orang tua atau pengasuh dapat mempengaruhi kemampuan bahasa anak pada tahap perkembangan awal mereka. Selain itu, kami juga ingin mengidentifikasi pengaruh lingkungan yang kaya akan stimulus bahasa, seperti keberadaan buku-buku, interaksi verbal yang banyak, dan kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan, terhadap perkembangan bahasa anak. Dengan melakukan penelitian ini, kami berharap dapat menemukan korelasi yang signifikan antara pola pengasuhan dan lingkungan anak dengan kemampuan bahasa Indonesia pada anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang lebih baik bagi orang tua, pendidik, dan praktisi dalam mendukung perkembangan bahasa yang optimal pada masa awal kehidupan anak.

Pengembangan bahasa Indonesia pada anak usia dini sangat penting untuk pendidikan karena merupakan fondasi untuk pembelajaran dan pengembangan kemampuan bahasa secara umum. Anak usia dini dengan kemampuan bahasa yang baik dapat membantu mereka memahami dan berinteraksi dengan orang lain serta mempersiapkan mereka untuk pendidikan formal. Pola pengasuhan yang baik dan lingkungan yang mendukung pengembangan bahasa dapat berdampak pada kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan efektif. Bagaimana mengurangi atau bahkan menghilangkan kebiasaan anak yang sering mengucapkan kata-kata tidak sopan dari orang-orang di sekitarnya

Jawaban atas pertanyaan tersebut adalah perhatikan peran orang tua (faktor internal), orang tua juga harus memperbaiki perkataan anak yang mungkin ditiru anak. Setelah memperbaikinya, orangtua juga harus terus mengingatkan anak untuk terus berkata dan berperilaku sopan. Orangtua harus memberi tahu anak tentang manfaat atau keuntungan yang didapat dari berbicara sopan dan berperilaku sopan, dan bahwa mereka dapat belajar dan bermain peran tentang sopan santun.

Pola asuh dapat dilihat dari sikap keluarga khususnya orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan dirinya. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan (Jalaludin, 2001:103).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode campuran (Mixed Method), yaitu metode yang memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam hal metodologi (seperti dalam tahap pengumpulan data), dan kajian model campuran memadukan dua pendekatan dalam semua tahapan proses penelitian (Sugiyono,2013:404). Mixed Method juga disebut sebagai sebuah metodologi yang memberikan asumsi filosofis dalam menunjukkan arah atau memberi petunjuk cara pengumpulan data dan menganalisis data serta perpaduan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui beberapa fase proses penelitian. Strategi metode campuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah urutan analisis kuantitatif dan kualitatif, tujuan strategi ini adalah untuk mengidentifikasi komponen konsep (sub konsep) melalui analisis data

kuantitatif dan kemudian mengumpulkan data kualitatif guna memperluas informasi yang tersedia (Sugiyono, 2013:405). Intinya adalah untuk menyatukan data kuantitatif dan data kualitatif agar memperoleh analisis yang lebih lengkap. Penelitian kuantitatif, menurut Sugiyono (2009:14), adalah metode penelitian yang berbasis filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel biasanya dilakukan secara random dan data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian. Tujuan penelitian adalah untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Dalam Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang berarti menggambarkan atau mendeskripsikan sesuatu di lapangan berdasarkan fakta-fakta yang ada tentang subjek penelitian. Menurut para ahli Creswell, J. (1998), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat dicapai melalui statistik atau metode pengukuran lainnya. Dalam penelitian kualitatif, digunakan untuk menggambarkan kehidupan saat ini dalam masyarakat, tindakan, sosial, dan prasejarah. Dalam pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini hanya berfokus pada deskripsi masalah. Fokus penelitian ini adalah mengumpulkan data sebanyak mungkin yang dapat dipercaya untuk memberikan titik terang penelitian. Dalam istilah awam, sumber informasi data yang dimaksudkan untuk menghasilkan data yang cukup untuk tujuan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Siloam Jl. Pendidikan No. 15, Tegal Rejo, Kecamatan Medan Perjuangan, Kota Medan. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa TK Swasta Siloam yang terdiri dari 13 anak usia 5-6 tahun. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya beberapa jam saja di sekolah, sehingga generalisasi temuan mungkin terbatas. Namun, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bahasa anak usia dini di TK Swasta Siloam. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menghasilkan gambaran yang mendalam dan kompleks yang dapat dikomunikasikan dengan kata-kata, melaporkan perspektif terinci yang diperoleh dari sumber informan, dan dilakukan di lingkungan alami (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, identifikasi penyebab (speech delay) adalah (1). Faktor genetik (keturunan), bahwa anak yang lahir dari keluarga yang memiliki riwayat bahasa dan keterlambatan berbicara, maka memiliki resiko lebih besar (speech delay). (2) kondisi orang tua di sekitar anak sangat berpengaruh karena stimulasi terbesar dari lingkungan keluarga, orang tua dan saudara. Sehingga banyak faktor yang menyebabkan anak mengalami gangguan (speech delay), dikarenakan adanya faktor internal seperti genetik, bawaan dari orangtua, dan juga faktor eksternal yang disebabkan lingkungan sekitarnya ketika masa pertumbuhan dan perkembangan anak, kurangnya stimulus yang diberikan kedua orangtua, bahkan jaranganya orang tua mengajak berinteraksi AUD merupakan bagian dari salah satu faktor-faktor utama lainnya dari (speech delay) di TK Siloam. Dampak dari interaksi, komunikasi dan keterampilan sosial anak yang tersebut berakibat pada aspek kognitif (kemampuan berbicara), dan psikomotorik anak mengalami kesulitan berkomunikasi dengan teman, orangtuanya bahkan lingkungan sekitarnya bagi anak di TK Siloam yang mengalami keterlambatan berbicara.

Pola asuh orang tua dalam keluarga adalah sebuah frasa yang menghimpun empat unsur penting, yaitu pola, asuh, orang tua, dan keluarga. Pola

adalah pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia , pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk/struktur yang tetap, maka hal ini semakna dengan istilah "kebiasaan". Asuh berarti mengasuh satu bentuk kata kerja yang bermakna :

1. menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil;
2. membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri;
3. memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan.

Kata asuh mencakup segala aspek yang mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat. Orang tua menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah ayah ibu kandung, (orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya), orang-orang yang dihormati dan (disegani) dikampung. Dalam konteks keluarga, tentu saja orang tua yang dimaksud adalah ayah atau ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga. Keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. (Shochib, 1998:7). Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Latifah, 2011). Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh adalah interaksi antara anak dan pengasuh selama pengasuhan, yang meliputi proses mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai untuk anak, cara mendidik dengan memberi aturan-aturan dan batasan-batasan yang diterapkan pada anak-anaknya, pemeliharaan, menanamkan kepercayaan, cara bergaul, sikap menciptakan suasana emosional memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, serta mengajarkan tingkah laku umum yang dapat diterima oleh masyarakat.

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002: 257-258) terdapat empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah, pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar. Pola Asuh Demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan menghasilkan karakter anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, dan kooperatif terhadap orang lain. Dan cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja. Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang

dilakukan oleh Baumrind yang menunjukkan bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Pola asuh Otoriter, adalah pola asuh di mana orang tua memaksakan anak untuk selalu memenuhi apa yang orang tua harapkan dan inginkan. Dan orang tua memasang beberapa peraturan di mana anak tersebut wajib menaati peraturan tersebut dan akan memberi hukuman atau ancaman apabila sang anak melanggarnya atau tidak mematuhi hukuman tersebut. Misalnya saat sang anak tidak tidur siang, maka orang tua akan marah dan tidak memberikan uang jajan. Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter biasanya cenderung orang yang keras, kolot, tidak mengenal kompromi, dan biasanya komunikasi yang digunakan bersifat satu arah. Artinya orang tua tidak memperdulikan pendapat anak dan tidak memerlukan feedback dari anaknya untuk mengerti tentang anak tersebut. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Kekuasaan orang tua dominan, Anak tidak diakui sebagai pribadi, Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orangtua anak sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan “si otoriter” (orang tua) dengan “si patuh” (anak).

Berdasarkan penelitian yang kami lakukan pada tanggal 8 Maret 2024, terdapat 13 orang anak yang kami teliti dalam satu kelas. Dimana tidak sepenuhnya anak-anak di kelas tersebut yang masuk sekolah pada saat kami melakukan penelitian. Alhasil kami meneliti 6 orang anak di kelas tersebut dan hampir sepenuhnya sudah mencapai target tahapan perkembangan bahasa yang baik. Ada satu anak yang mengalami gangguan bahasa, biasa disebut Speech Delay dalam dunia Pendidikan Anak Usia Dini, anak tersebut bernama Marcell. Anak ini cenderung masih belum bisa mengolah kosakata dengan baik. Kurangnya dia diajak berbicara menjadi salah satu faktor yang menjadikannya sulit sekali menyampaikan atau mengutarakan keinginannya. Sedangkan anak yang sudah paham maksud perkataan orang lain dan bisa menjawab pertanyaan dan pernyataan seseorang ialah anak yang bernama Elvano, Roy, Calista, Deo dan Axel. Mereka adalah anak yang lebih aktif dalam berbahasa. Selain mengalami speech delay, marcell memiliki kekurangan yaitu tidak mampu menggunakan kata dengan baik, seperti berikut ini:

- |                     |                   |
|---------------------|-------------------|
| -Kiranya= miranya   | -Sakit= cacit     |
| -Sekarang= sekalang | -Itu= tu          |
| -Kamu= tau          | -Bendera= jendela |
| -Terus= Teyus       |                   |

Untuk mengatasi gangguan bahasa yang dihadapi oleh Marcell, kami akan menggunakan metode terapi bahasa yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak tersebut. Bahasa anak berkembang dari yang mudah menuju yang rumit, dari interaksi, komunikasi dibangun sangat menentukan aspek perkembangan sosial, emosional, baik fisik, motorik dan bahasanya. TK Siloam sebagai tempat belajar AUD yang mengalami (speech delay) memiliki peran utama untuk mengembangkan potensinya. Karena setiap AUD memiliki kebutuhan sesuai tingkat usianya, kebutuhan pola belajar AUD merupakan sebuah prioritas yang harus terpenuhi secara optimal (E. R., Amalia, A. Rahmawati, 2013), (Khotijah, 2016). Oleh karena itu strategi guru memberikan menstimulus pada AUD yang mengalami (speech delay) dengan tindakan: 1). melatih anak berbicara dengan benar, pelan-pelan, dan berulang-ulang, 2). saat berbicara selalu memperhatikan siap kata bahasa yang diucapkan, 3). melibatkan anak anak berbicara

setiap keadaan dengan mengontrol, memperbaiki apa yang diucapkan anak ketika keliru dengan didampingi kedua orang tua, orang terdekat.

## **SIMPULAN**

Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya sesuai dengan apa yang dialami dan didapatkan dari lingkungan. Anak dilatih untuk bersikap obyektif, dan menghargai diri sendiri dengan selalu berfikir positif untuk diri mereka sendiri (Hidayah, 2009: 16). Dalam membentuk karakter bermoral pada anak sejak usia dini sangatlah penting Orang tua memberikan pengasuhan yang positif pada diri anak usia dini adalah dengan menanamkan hal-hal baik pada diri anak. Anak usia dini yang memiliki moral yang sejak dini (Wiyani, 2013: 90). Pada perilaku anak secara sadar dalam berperilaku beserta resiko yang harus dipertanggungjawabkan.

Studi ini telah menunjukkan bahwa pola pengasuhan dan lingkungan anak sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia anak usia dini. Menurut hasil penelitian, pola pengasuhan yang responsif dan lingkungan yang penuh dengan stimulus bahasa memiliki korelasi yang signifikan dengan kemampuan bahasa anak. Hasil menunjukkan bahwa interaksi antara orang tua, pengasuh, dan lingkungan sangat penting untuk membangun fondasi bahasa anak sejak dini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang hubungan ini dapat membantu meningkatkan metode pendidikan awal yang berfokus pada stimulasi bahasa dan interaksi yang responsif antara anak dan lingkungannya. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran orang tua dalam memberikan dukungan yang tepat dan memastikan bahwa anak berada dalam lingkungan yang merangsang perkembangan bahasanya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Siti Sholichah and D. Ayuningrum, "Efektifitas Kegiatan Kajian Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 1–9, Dec. 2021, doi:10.37985/murhum.v2i2.41.
- Ahmad Susanto, (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Azizah, U. (2017). Keterlambatan Bicara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 281-297.
- Brantasari, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 42-51.
- Chamidah, A. N. (2014). DETEKSI DINI GANGGUAN PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK. *Jurnal Pendiidkan Khusus*, 1(1), 8. Dewanti, A., Widjaja, J. A., Tjandrajani, A., & Burhany, A. A. (2012). *Karakteristik*
- Creswell, John.1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative. Approaches*. London: SAGE Publications.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 140.
- E. N. Junita and L. Anhusadar, "Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol.5, no. 2, pp. 57–63, 2021, doi: 10.24853/yby.v5i2.11002.
- H. Machmud, "Membingkai Kepribadian Anak dengan Pola Asuh pada Masa Covid 19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. 1, pp. 44–55, Mar. 2021, doi:10.37985/murhum.v2i1.24.
- Handayani, R. (2021). *Karakteristik pola-pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga*.

- Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(2), 159-168.
- Hidayah, Rifa. 2009. Psikologi Pengasuhan Anak. Malang: UIN-Malang Press.
- John W. Creswell, Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). h. 135.
- Keterlambatan Bicara di Klinik Khusus Tumbuh Kembang Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita Tahun 2008 - 2009. Sari Pediatri, 14(4), 230. <https://doi.org/10.14238/sp14.4.2012.230-4>
- M. Shaleh, B. Batmang, and L. Anhusadar, “Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini,” J. Obs. J. Pendidik Anak Usia Dini, vol. 6, no. 5, pp. 4726–4734, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2742.
- Mehdi Dastpak, et al. “A Comparative Study of Vygotsky Perspectives on Child Language Development with Nativism and Behaviorism”. International Journal of Languages’ Education and Teaching 5,2 (2017): 232.
- Randima Rajapaksha. “Promoting Oral Language Skills in Preschool Children.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory. FTK Ar-Raniry Press.
- Wijayaningsih, L. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Speech Delay (Studi Kasus di Homeschooling Bawen Jawa Tengah). Satya Widya, 34(2), 151-159 . <https://doi.org/10.24246/j.sw.2018.v34.i2.p151-159>
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. Bina Karakter Anak Usia Dini, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.